

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Sastra

Sastra merupakan sebuah sistem yang terangkat dari sebuah produk oleh masyarakat tertentu. Sastra menampilkan sebuah gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial Damono (2003:1). Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Fazalani (2021:444) mengatakan bahwa karya sastra merupakan salah satu karya seseorang yang di dalamnya terdapat beberapa seni dan mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dalam bahasa yang indah. Ada tiga aspek dalam karya sastra yaitu, keindahan, kejujuran dan kebenaran. Karya sastra merupakan penggambaran fenomena kehidupan masyarakat Nurgiyantoro (2015:2). Memahami karya sastra membuat kita memahami kreativitas seorang pengarang dalam membuat sebuah konsep realitas kehidupan ke dalam suatu bentuk karya imajinatif yang mampu memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Sanjaya (2021:20) mengatakan bahwa karya sastra mampu memberikan manfaat tersendiri

bagi setiap pembacanya diantaranya dapat membukakan mata pembaca untuk mengetahui realitas sosial, politik dan budaya dalam bingkai moral dan estetika.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah penggambaran fenomena kehidupan masyarakat yang muncul dari imajinasi atau rekaan dan mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dalam bahasa yang indah.

b. Manfaat Karya Sastra

Karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan. Karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya karena siapa pun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni. Sastra tidak hanya sebagai hiburan, tetapi sastra juga merupakan suatu kebutuhan batin yang harus dipenuhi. Melalui sastra, manusia dapat belajar kehidupan. Berbagai manfaat yang diperoleh dari karya sastra adalah sebagai berikut.

- 1) Sastra sebagai ilmu, artinya sastra sebagai salah satu disiplin ilmu yang bersifat konventif yang diajarkan di bangku sekolah secara formal, dalam sub bidang bahasa Indonesia.
- 2) Sastra sebagai seni. Sastra memiliki semboyan *dulce et utile* (menghibur dan berguna). Jadi, sastra disamping memberikan kesenangan kepada para pembacanya juga berdaya guna atau bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Artinya, sastra bermanfaat untuk memberikan hiburan sekaligus bermanfaat untuk pengayaan spiritual atau khasanah batin.

- 3) Sastra sebagai Kebudayaan. Dalam hal ini sastra mencakup segala kehidupan manusia baik secara lahir maupun batin. Secara lahir sastra sejajar dengan bahasa yang berfungsi sebagai pemersatu bangsa, sarana pergaulan, alat komunikasi antara manusia dan antar bangsa.

(Horatius dikutip Nurhasanah 2018:25) mengatakan bahwa manfaat sastra itu berguna dan menyenangkan. Secara lebih jelas dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Karya sastra dapat membawa pembaca terhibur melalui berbagai kisah yang disajikan pengarang mengenai kehidupan yang ditampilkan.
- 2) Karya sastra dapat memperkaya jiwa/emosi pembacanya melalui pengalaman hidup para tokoh dalam karya.
- 3) Karya sastra dapat memperkaya pengetahuan intelektual pembaca dari gagasan, pemikiran, cita-cita, serta kehidupan masyarakat yang digambarkan dalam karya.
- 4) Karya sastra mengandung unsur pendidikan.
- 5) Karya sastra dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atau penelitian tentang keadaan sosial budaya masyarakat yang digambarkan dalam karya.

c. Jenis Karya Sastra

Karya sastra adalah suatu hasil karya manusia baik lisan maupun nonlisan (tulisan) yang menggunakan bahasa sebagai media pengantar dan memiliki nilai

estetik (keindahan bahasa) yang dominan di dalamnya. Karya sastra terbagi dua, yaitu karya sastra lama dan karya sastra baru. Karya sastra lama adalah Sesuai dengan namanya, sastra lama ini muncul pada zaman dahulu. Format dari sastra lama ini lebih berbentuk ucapan atau lisan. Sastra lama ini juga disebut sebagai sastra melayu, karena muncul di era melayu pada orang-orang terdahulu. Sedangkan karya sastra baru (Modern) adalah kebalikannya dari sastra lama, Sastra baru ini muncul menggantikan sastra lama. Tapi bukan berarti menghapus segala bentuk sastra lama. Hanya saja karya sastra baru ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan mulai dari gaya penulisan, latar belajar, sifat dan lain-lain.

Adapun yang termasuk dalam jenis karya sastra lama yaitu pada jenis puisi lama yang meliputi mantra, pantun, talibun, karmina, seloka, gurindam, dan syair. Sedangkan jenis puisi baru meliputi balada, elegi, romansa, ode, dan himne. Pada jenis karya sastra prosa lama terdapat dongeng, hikayat, dan tambo atau silsilah. Sedangkan pada jenis karya sastra prosa baru terdapat roman, novel, cerpen, biografi, dan drama.

2. Novel

a. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Itali novella yang secara harfiah berarti “sebuah barang baru yang kecil” dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa”. Dalam bahasa Latin kata novel berasal novellus yang diturunkan pula dari kata noveis yang berarti baru (Tarigan, 2011:167). Dikatakan

baru karena novel adalah karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya. Menurut Nurgiyantoro (2015:12) novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang namun tidak terlalu pendek. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Siswanto (2008:141) mengatakan bahwa pada dasarnya novel bercerita tentang peristiwa yang terjadi pada masa-masa tertentu. Bahasa yang digunakanpun relatif mudah untuk dipahami karena bahasanya lebih mirip menggunakan bahasa sehari-hari. Lebih lanjut, Kosasih (2008:223) menyatakan bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah dalam novel berawal dari kemunculan suatu persoalan yang dialami tokoh hingga tahap penyelesaiannya.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya prosa fiksi imajinatif yang mengandung rangkaian cerita tentang peristiwa yang terjadi atau problematika kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

b. Ciri-Ciri Novel

Suatu karya sastra bisa dikatakan novel jika mempunyai suatu ciri atau karakteristik tertentu. Menurut Kosasih (2008:25), ciri-ciri atau yang membedakan novel dengan karya sastra lainnya yaitu sebagai berikut.

- 1) Alur lebih rumit dan panjang, ditandai oleh perubahan nasib pada diri sang tokoh.
- 2) Tokohnya lebih banyak dalam berbagai karakter.
- 3) Latar meliputi wilayah geografis yang luas dan dalam waktu yang lebih lama.
- 4) Tema lebih kompleks, ditandai oleh adanya tema-tema bawahan.

Wicaksono (2020:60) menyatakan bahwa novel mengandung kata-kata berkisar antara 35.000 kata sampai tak terbatas jumlahnya. Dengan kata lain, jumlah minimum kata-katanya adalah 35.000. jika dipukul rata, satu halaman kertas kuarto jumlah barisnya kebawah 35 buah dan jumlah kata dalam satu baris 10 buah maka jumlah kata dalam satu halaman adalah $35 \times 10 = 350$ buah. Selanjutnya, dapat di maklumi bahwa novel yang paling pendek harus terdiri minimal lebih dari 100 halaman. Lebih lanjut, Wicaksono (2020:60) menyimpulkan bahwa ciri-ciri novel adalah sebagai berikut.

- 1) Novel bergantung pada tokoh. Novel bergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku. Dalam novel, pengarang sering menghidupkan banyak tokoh cerita yang masing-masing digambarkan secara lengkap dan utuh. Permasalahan yang kompleks dalam novel biasanya berfungsi untuk menggambarkan pergulatan jiwa dan pemikiran tokoh cerita dalam novel
- 2) tokoh lainnya. Pergulatan tokoh dalam novel ini pada akhirnya akan menentukan sikap tokoh tersebut dalam menghadapi semua permasalahan yang ia hadapi.

- 3) Novel menyajikan lebih dari satu impresi. Impresi adalah pengaruh yang dalam terhadap pikiran atau perasaan orang lain yang kita ciptakan sehingga menimbulkan kesan yang kuat di pandangan orang lain. Novel menciptakan lebih dari satu kesan terhadap pembacanya, misalnya kesan menarik, membuat candu, kagum, dan lain sebagainya.
- 4) Novel menyajikan lebih dari satu efek. Saat membaca novel, pembaca merasakan efek-efek tertentu, misalnya novel horror yang memberikan efek menegangkan bagi pembaca.
- 5) Novel menyajikan lebih dari satu emosi. Pengarang menggambarkan keunikan psikologi tokoh dalam berbagai keadaan yang tercermin pada emosi dasar dari setiap tokoh. Klasifikasi emosi ialah emosi-emosi kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan yang kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar.

c. Unsur-Unsur Pembangun Novel

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, yaitu suatu kesatuan yang bersifat artistik, yang mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Secara garis besar, unsur novel tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

1) Unsur Intrinsik

Nurgiyantoro (2015:30) mengatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan di jumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Adapun unsur intrinsik novel adalah tema, alur/plot, latar/setting, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

a) Plot/Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga memiliki satu kesatuan yang utuh. Alur adalah urutan kejadian yang di dalamnya terdapat hubungan sebab akibat. Suatu peristiwa disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain (Nurgiyantoro, 2015:113). Dengan demikian alur merupakan pola-pola pengembangan jalan cerita dalam novel.

b) Tokoh dan Penokohan

Sama halnya dengan unsur plot, tokoh merupakan unsur yang penting dalam cerita fiksi. Tokoh cerita menurut (Abrams dikutip Nurgiyantoro 2015:247) adalah orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Selanjutnya (Ahmad dikutip Haenur 2020:16-17) mengungkapkan tokoh adalah

pelaku atau pemeran dalam cerita. Penokohan adalah watak tokoh dalam suatu cerita atau ciri khas tokoh yang diceritakan. Masalah penokohan dan perwatakan merupakan salah satu unsur karya fiksi yang kehadirannya sangat memegang peranan penting. Dikatakan penting karena tidak mungkin ada cerita tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak dan akhirnya membentuk alur cerita. Jadi dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku (orang) yang terdapat dalam sebuah cerita dan penokohan merupakan sifat atau karakter yang melekat pada tokoh yang diperankan suatu karakter dalam sebuah cerita. Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan pembedaan tokoh dalam penelitian ini memfokuskan pada kategori tokoh utama dan tokoh tambahan, dan tokoh protagonis dan antagonis.

(1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Pembedahan tokoh ke dalam kategori ini didasarkan pada peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan. Nurgiyantoro (2015:259) menyatakan bahwa tokoh adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan. Plot utama sebenarnya tidak lain adalah cerita tentang tokoh utama tidak lain adalah cerita tentang tokoh utama. Bahkan kehadiran plot-plot lain atau sub-sub plot lainnya berfungsi memperkuat eksistensi tokoh utama itu juga. Di

pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapat perhatian.

Tokoh utama adalah yang dibuat sinopsisnya, yaitu dalam kegiatan pembuatan sinopsis, sedang tokoh tambahan biasanya diabaikan karena sinopsis hanya berisi intisari cerita. Nurgiyantoro (2015:260) mengungkapkan bahwa pembedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan tidak dapat dilakukan secara eksak. Pembedaan itu lebih bersifat gradasi karena kadar keutamaan tokoh-tokoh itu bertingkat: tokoh utama (yang) utama, tokoh utama tambahan, tokoh tambahan utama, dan tokoh tambahan (yang memang) tambahan.

(2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Jika dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan, dilihat dan fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Altendbernd dan Lewis dikutip Nugiyantoro (2015:261) tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi kita. Nugiyantoro (2015:261) mengungkapkan bahwa sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.

Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis. Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita membutuhkan cara untuk menunjukkan karakter yang diperankannya, pengarang membutuhkan teknik yang digunakan untuk

memperlihatkan karakter tokoh ceritanya baik ditampilkan secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun dalam pembahasan ini teknik pelukisan tokoh menurut Nurgiyantoro (2015: 278—283) yang dideskripsikan yaitu sebagai berikut.

(1) Teknik ekspositori

Teknik ekspositori sering juga disebut teknik analitik. Pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang dihadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kehadirannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Bahkan, sering dijumpai dalam suatu cerita fiksi, belum lagi kita pembaca akrab berkenalan dengan tokoh-tokoh cerita itu informasi kedirian tokoh tersebut justru telah lebih dahulu kita terima secara lengkap. Hal semacam itu biasanya terdapat pada tahap pengenalan. Pengarang tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana dalam rangka menyituasikan pembaca, melainkan juga data-data kedirian tokoh cerita.

(2) Teknik dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik tingkah laku,

dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan lewat sejumlah teknik.

Dalam sebuah cerita fiksi, biasanya pengarang mempergunakan berbagai teknik itu menggunakan masing-masing teknik, yang antara lain sebagai berikut: (1) teknik cakapan, percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan, (2) teknik tingkah laku, menunjuk pada tindakan dan tingkah laku, dalam banyak dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan perwatakannya, (3) teknik pikiran dan perasaan, bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang dirasakan oleh seorang tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat dirinya juga.

c) Latar

Berhadapan dengan sebuah cerita fiksi, selain membutuhkan seorang tokoh, cerita, dan plot tentu juga membutuhkan latar. Abrams dikutip Nurgiyantoro (2015:302) mengemukakan bahwa latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar merupakan semua yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana yang menunjukkan alur dan memberikan keterangan pada cerita. Jadi latar merupakan dunia kehidupan tokoh dalam cerita yang melingkupi seluruh peristiwa dalam cerita yang sedang berlangsung, berupa keterangan yang menyatakan tempat, waktu, dan sosial budaya. Unsur latar dibedakan ke dalam

tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial budaya. Walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara terpisah, ketiga unsur itu pada kenyataannya saling berkaitan satu sama lain.

Adapun penjelasan latar dideskripsikan sebagai berikut.

(1) Latar Tempat

Nurgiyantoro (2015:314—315) mengungkapkan latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, insial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Magelang, Yogyakarta, Juranggede, Cemarajajar, Kramat, Grojogan, dan lain-lain yang terdapat di dalam Burung-burung manyar.

(2) Latar waktu

Nurgiyantoro (2015:318) mengungkapkan latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat diartikan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita.

(3) Latar Sosial-Budaya

Nurgiyantoro (2015:322) Menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai

masalah dalam lingkup yang kompleks. Latar sosial-budaya memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial-budaya masyarakat. Di samping berupa hal-hal yang telah dikemukakan, latar sosial-budaya dapat pula berupa dan diperkuat dengan penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu, Pangkuan Pariyem, Burung-burung Manyar, Roro Mendut, Genduk Duku, Lusi Lindri, dan Sri Sumarah misalnya, dapat dicontohkan sebagai karya yang banyak mempergunakan kata dan ungkapan Jawa, Namun, penggunaan kata saja tanpa didukung oleh tingkah laku dan sikap tokoh, belum merupakan jaminan bahwa karya sastra yang bersangkutan menjadi dominan latar sosial-budayanya.

d) Sudut Pandang

Sudut pandang juga termasuk dalam unsur pembangun novel. (Abrams dikutip Nurgiyantoro 2015:338) mengungkapkan Sudut pandang, *point of view*, merupakan menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca, Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. sejalan dengan pendapat Abrams Ahmad dikutip Haenur (2020:17) mengungkapkan sudut pandang adalah bagaimana dirinya atau melibatkan dirinya sendiri dalam cerita. jadi sudut pandang merupakan teknik, siasat pengarang untuk menunjukkan posisi dalam sebuah cerita. Sudut pandang cerita itu sendiri secara garis besar dapat

dibedakan ke dalam dua macam: persona pertama, first-person, gaya “aku” dan persona ketiga third person, gaya “dia”. Jadi dari sudut pandang “aku” atau “dia”, dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan. Kedua sudut pandang tersebut masing-masing menunjuk dan menuntut konsekuensinya sendiri. Oleh karena itu, wilayah kebebasan dan keterbatasan perlu diperhatikan secara objektif sesuai dengan kemungkinan yang dapat dijangkau sudut pandang yang dipergunakan. Bagaimanapun pengarang mempunyai kebebasan tidak terbatas. Ia dapat menggunakan beberapa sudut pandang sekaligus dalam sebuah karya jika hal itu dirasakan lebih efektif.

e) Tema

Dalam sebuah cerita selalu ada tema sebagai unsur pembentuknya. Nurgiyantoro (2015:115) mengungkapkan tema merupakan gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur sematis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Selanjutnya, (Wahidin dikutip Haenur 2020:23) sudut pandang adalah dari mana suatu cerita dikisahkan oleh penulis. penulis di sini adalah pribadi yang diciptakan sutradara untuk menyampaikan cerita. Jadi berdasarkan pendapat di atas tema merupakan unsur pembangun karya sastra yang mengandung makna atau gagasan utama dalam keseluruhan cerita yang tidak secara langsung ditunjukkan dalam cerita. Tema digolongkan ke dalam beberapa kategori yang berbeda tergantung dari segi mana penggolongan itu dilakukan.

Adapun dalam penelitian ini pengolongan tema difokuskan pada pengolongan tema utama dan tema tambahan.

Nurgiyantoro (2015:133) mengungkapkan tema mayor yaitu makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas mengidentifikasi memilih, mempertimbangkan, dan menilai di antara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dikandung oleh karya yang bersangkutan.

f) Amanat

Dari sebuah karya sastra dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, itulah yang disebut amanat. Amanat dapat bersifat implisit maupun eksplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, dan larangan berkenaan dengan tema yang mendasari cerita.

g) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara khas seorang pengarang untuk menceritakan karangannya. Gaya bahasa merupakan cara pengucapan bahasa dalam proses, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan”

(Nurgiyantoro, 2015:276). Gaya bahasa merupakan kebahasaan yang berupa kata dan kalimat yang digunakan di dalam suatu cerita.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik novel adalah unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun teks sastra Nurgiyantoro (2015:30). Unsur ekstrinsik novel misalnya faktor-faktor sosial politik saat sastra itu diciptakan, faktor ekonomi, faktor latar belakang kehidupan pengarang, faktor ilmu jiwa, nilai-nilai kehidupan, dan sebagainya

3. Nilai Moral dalam Karya Sastra

a. Pengertian Nilai Moral dalam Karya Sastra

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai, berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia Wiyatmi (2006:112). Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.

Poerwadarminta dikutip Nurhasanah (2018:26) mengatakan bahwa nilai dapat diartikan sebagai hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Moral berasal dari bahasa latin yakni *mores* kata jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Nilai moral yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan akhlak atau

kepribadian. Nilai moral sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan bermasyarakat.

Hal tersebut dikarenakan nilai moral dijadikan suatu pedoman bagi seorang individu dalam bersikap dan bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat social (Simbolon 2022:51). Perspektif moral juga merupakan komponen penting bagi masyarakat dalam bertindak maupun dalam bersikap baik dari segi lingkungan maupun terhadap masyarakat lain. Seorang individu dapat dinilai baik jika mempunyai etiket moral yang baik. Namun sebaliknya, seseorang akan dipandang kurang baik apabila mempunyai nilai moral yang buruk. Hal tersebutlah yang membuat nilai moral menjadi aspek penting bagi seorang manusia untuk memiliki nilai baik dan buruk sesuai perbuatan yang dilakukan baik kepada sesama manusia ataupun dengan Tuhan sebagai pencipta. Moral merupakan tingkah laku seseorang untuk menentukan salah benarnya seseorang sebagai manusia. Nilai moral merupakan suatu aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat baik ucapan, perbuatan maupun tingkah laku seseorang dalam berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, maupun orang lain (Subur 2015:55).

Nilai moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan. Pandangan yang mengandung nilai-nilai suatu keterangan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Adanya unsur moral dalam karya sastra sering dikaitkan dengan fungsi sastra bagi pembentukan karakter (Fajriati, 2017:226). Dalam karya sastra, nilai kehidupan seperti nilai moral bisa disampaikan melalui cerita-cerita seperti di dalam sebuah novel, karena didalam sebuah novel terdapat pesan yang disampaikan atau pelajaran yang bisa dipetik

dari suatu kisah atau peristiwa. Oleh karena itu, nilai moral dijadikan sebagai acuan atau pedoman oleh pembaca dalam bersikap atau bersosialisasi di dalam kehidupan nyata dan melalui nilai moral dalam suatu karya sastra diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca untuk menghindari hal-hal buruk yang bisa merusak moral seseorang dalam bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, dengan adanya penanaman nilai moral melalui karya sastra dapat memberikan suatu pemahaman akan pentingnya nilai moral itu sendiri dalam kehidupan sosial.

b. Jenis Nilai Moral dalam Karya Sastra

Jenis atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung kepada suatu keyakinan, keinginan serta logika dari seorang pengarang itu sendiri. Jenis nilai moral itu sendiri mencakup beberapa masalah yang dapat dikatakan mempunyai sifat yang tak terbatas. Selain itu, nilai moral juga dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan yang menyangkut harkat dan martabat seorang manusia dalam bersikap dan berperilaku. Jadi, secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia tersebut dapat dibedakan ke dalam cakupan hubungan persoalan antara diri sendiri terhadap sesama manusia dalam ruang lingkup sosial, hubungan antara manusia dengan alam lingkungan sekitar serta hubungan antara manusia dengan Tuhannya Saputri (2017:3). Nurgiyantoro (2015), membuat kategori nilai-nilai moral sebagai berikut.

1) Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah hubungan yang istimewa. Manusia sebagai makhluk tidak akan terlepas dari sang pencipta. Meski secara sadar atau tidak, semua kebutuhan manusia secara praktis tertuju pada sang pencipta. Secara nurani hubungan manusia dengan Tuhan memiliki porsi yang lebih besar dibandingkan dengan makhluk lain, meski terkadang penting bagi masyarakat dalam bertindak maupun dalam bersikap baik dari segi lingkungan maupun masyarakat lain. Seorang individu dapat dinilai baik jika mempunyai etiket nilai moral yang baik. Namun sebaliknya, seseorang akan dipandang kurang baik apabila mempunyai nilai moral yang buruk. Hal tersebutlah yang membuat nilai moral menjadi aspek penting bagi seorang manusia untuk memiliki nilai baik dan buruk sesuai perbuatan yang dilakukan baik kepada sesama manusia ataupun dengan Tuhan sebagai pencipta moral merupakan tingkah laku. Seseorang untuk menentukan salah benarnya seseorang sebagai manusia. Nilai moral merupakan suatu aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat baik ucapan, ataupun perbuatan maupun tingkah laku seseorang dalam berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, maupun orang lain Subur (2015:55).

Nilai moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan. Pandangan yang mengandung nilai-nilai sesuatu keterangan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Adanya unsur moral dalam karya sastra sering dikaitkan dengan fungsi sastra bagi pembentukan karakter Fajriati. (2017:226). Dalam karya sastra, nilai kehidupan seperti nilai moral bisa disampaikan melalui cerita-cerita seperti di dalam sebuah novel, karena didalam

sebuah novel terdapat pesan yang disampaikan atau pelajaran yang bisa dipetik dari suatu kisah atau peristiwa. Oleh karena itu, nilai moral dijadikan sebagai acuan atau pedoman oleh pembaca dalam bersikap atau bersosialisasi di dalam kehidupan nyata dan melalui nilai moral dalam suatu karya sastra diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca untuk menghindari hal-hal buruk yang bisa merusak moral seseorang dalam bersosialisasi dalam kehidupan.

Hubungan manusia dengan sang pencipta ditunjukkan dengan cara yang bermacam-macam. Baik atau buruk kelakuan manusia akan berpengaruh pada kekuatan iman kepada Tuhan. (Fachrudin dikutip Firwan 2017:52), menyatakan dalam bentuk manusia yang bermental baik, selalu dituntut sifat yang sabar, manusia harus mendekatkan diri kepada Tuhan atau sembahyang, berdoa dan bersyukur kepada-Nya, memohon ampun dari segala dosa yang telah terlanjur dibuat, berjanji akan mengerjakan sur-suruhannya dan keikhlasan hati. Persoalan tersebut antara lain: harga diri, percaya diri, berdoa, bersyukur, dipercaya adanya tuhan dan sebagainya Nurgiyantoro (2015:441).

2) Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Perilaku hubungan manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan pada semua wujud nilai moral yang berhubungan dengan individu sebagai pribadi yang menunjukkan akan eksestensi individu tersebut dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya. Keutamaan moral sehubungan dengan batin atau kata hati manusia untuk perbuatan baik meliputi kerendahan hati, penuh percaya diri, keterbukaan, kejujuran, bekerja keras, keandalan dan penuh kasih (Bakry dikutip Firwan (2017:52)

Subur dikutip Saputri (2017:29) menyatakan wujud ajaran moral yang berhubungan dengan individu sebagai pribadi berupa sabar, rendah hati, jujur, harga diri, pesimis, kesedihan, rasa percaya diri, dendam, kesepian, kebimbangan antara beberapa pilihan, penyesalan dan yang lebih bersifat melibatkan kedalam diri dan kejiwaan seseorang.

3) Nilai moral dalam hubungannya manusia dengan manusia lain

Hubungan dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat, seringkali terjadi gesekan kepentingan. Persoalan hidup sesama manusia dengan lingkungannya bisa berupa persoalan yang positif maupun persoalan negatif. mengingat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain termasuk hubungan dengan alam sekitar sebagai kelengkapan dalam hidupnya.

Ismuhendro dikutip Firwan (2017:52) menyatakan bahwa nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia meliputi jujur terhadap orang lain, pertalian persahabatan, tolong menolong kewajiban berbakti atau mengabdikan kepada orang lain dan melaksanakan peraturan pemerintah. Penelitian ini akan berfokus pada analisis nilai moral hubungan manusia dengan manusia yang meliputi: peduli sesama, tolong menolong, bermusyawarah, hidup rukun, pemaaf, tepat janji, dan menghargai orang lain.

Dan selanjutnya pesan moral menurut Dirgantara dikutip Liza dan Harun (2018:3-4) membagi pesan moral menjadi empat jenis yaitu sebagai berikut.

- a. kepada Pesan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, dapat dirumuskan kedalam empat perkara. Adapun keempat perkara tersebut yaitu

budi pekerti luhur, nasionalisme, mawas diri, dan berhati-hati dalam berbicara.

- b. Pesan moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa berdampingan dan saling ketergantungan dengan manusia lain. Oleh sebab itu, sudah sepatutnyalah seseorang harus menjaga hubungan baik dengan orang lain. Perihal perilaku manusia terhadap manusia lain. Perihal perilaku manusia terhadap manusia lain ini pada dasarnya merupakan kajian moral.
- c. Pesan moral dalam hubungan manusia dengan lingkungan sosial terdiri atas menjaga tata krama, taat menjalankan perintah, kasih sayang, bergaul dengan orang yang berperilaku baik, menjauhi perbuatan buruk, minta maaf, dan mengabdikan kepada pemimpin/raja.
- d. Pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan. Manusia mempercayai adanya Tuhan sebagai pencipta seluruh isi langit dan bumi. Dalam agama-agama besar di Indonesia, manusia sebagai ciptaan Tuhan diwajibkan untuk mengimani akan adanya Tuhan. Setiap agama memiliki aturan sendiri dalam beribadah kepada Tuhan sebagai pembuktian dari iman. Sebagai makhluk yang percaya adanya Tuhan, maka perilaku-perilaku dalam kehidupan sehari-hari pun harus mencerminkan sikap dari kepercayaan itu sendiri. Pesan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan diwujudkan melalui beberapa hal, yaitu pengakuan adanya kuasa Tuhan, berserah diri terhadap Tuhan, bersyukur atas nikmat Tuhan, dan berdoa kepada Tuhan.

Dari dua pendapat ahli tersebut penulis memilih nilai moral dari Nurgiyantoro dengan pertimbangan nilai moral merupakan kaidah-kaidah yang mengandung baik buruknya suatu hal, sesuatu yang mempunyai nilai, terhadap perbuatan yang dilakukan oleh hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain.

c. Bentuk Penyampaian Moral

Dari sisi tertentu karya sastra, fiksi, dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk mendialog, menawar dan menyampaikan sesuatu. Sesuatu ini mungkin berupa pandangan tentang suatu hal, gagasan, moral, atau amanat. Dalam pengertian ini karya sastra pun dapat dipandang sebagai sarana komunikasi. Namun, dibandingkan dengan sarana komunikasi yang lain, tertulis ataupun lisan, karya sastra yang merupakan salah satu wujud karya seni yang notabene mengemban tujuan estetik, tentunya mempunyai kekhususan sendiri dalam hal menyampaikan pesan-pesan moralnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam karya sastra mungkin bersifat langsung, atau sebaliknya tak langsung. Namun, sebenarnya pemilihan itu hanya demi praktisnya saja sebab mungkin saja ada pesan yang bersifat agak langsung. Dalam sebuah novel sendiri mungkin sekali ditemukan adanya pesan yang benar-benar tersembunyi sehingga tak banyak orang yang dapat merasakannya, namun mungkin pula ada yang agak langsung dan seperti ditonjolkan

Nurgiyantoro (2015: 335).

1) Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, telling, atau penjelasan, expository Setyawati (2013:19). Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh-tokoh cerita yang bersifat “memberi tahu” atau memudahkan pembaca untuk memahaminya, hal yang demikian juga terjadi dalam penyampaian pesan moral. Artinya, moral yang ingin disampaikan atau diajarkan kepada pembaca itu dilakukan secara langsung dan eksplisit. Pengarang, dalam hal ini, tampak bersifat menggurui pembaca, secara langsung memberikan nasihat dan petuahnya.

2) Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Jika dibandingkan dengan bentuk sebelumnya, bentuk penyampaian pesan moral di sini bersifat tidak langsung. Pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walau betul pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, ia tidak melakukannya secara serta-merta dan vulgar karena ia sadar telah memilih jalur cerita. Dilihat dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan pesan dan pandangannya itu, cara ini mungkin kurang komunikatif. Artinya pembaca belum tentu dapat menangkap apa sesungguhnya yang dimaksudkan pengarang, paling tidak kemungkinan terjadinya kesalahan tafsiran berpeluang besar. Namun hal yang demikian adalah amat wajar, bahkan merupakan hal yang esensial dalam karya sastra Setyawati (2013:21). Hubungan yang terjadi antara pengarang dengan pembaca adalah tidak langsung dan tersirat. Kurang ada pretensi pengarang untuk

langsung menggurui pembaca sebab yang demikian justru tidak efektif disamping juga merendahkan kadar literer karya yang bersangkutan.

B. Kajian Penelitian Relevan

Kajian penelitian relevan merupakan kajian pembandingan yang dapat digunakan peneliti sebagai petunjuk dalam pengerjaan penelitian. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Nevisa Ainul Fjriati (2017) dengan judul Nilai Moral dalam Novel Sebab Mekarmu Hanya Sekali Karya Haikal Hira Habibilah dalam jurnal Diksatria, 1, (2), 227-229 hasil penelitian penelitian tersebut adalah nilai moral. Hasil penelitian terdapat 24 nilai moral dengan aspek kajian manusia dengan diri sendiri, 16 nilai moral dengan aspek kajian dengan manusia dengan lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam dan 31 nilai moral dengan aspek kajian manusia dengan Tuhanya. Nilai moral terbanyak yang ditemukan dalam novel'' sebab mekarmu hanya sekali'' karya Haikal Hira Habibilah terdapat dalam aspek kajian hubungan manusia dengan Tuhanya yaitu 31 nilai moral. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah adanya kesamaan sama-sama membahas nilai moral dan perbedaanya terdapat pada kajian novel yang terdahulu membahas novel Mekarmu Hanya Sekali Karya Haikal Hira Habibilah sedangkan yang ini mengkaji Novel Ramayana Karya Sunardi D.M
2. Muhamad Doni Sanjaya, dkk (2021) dengan judul Analisis Nilai Moral dalam Cerpen Karya Keluargaku Taksemurah Rupiah Karya R Ayi Hendrawan

Supriadi dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA''. Dalam jurnal *Bindo Sastra*, 5, (1), 19-24 hasil penelitian tersebut adalah banyak ditemukan nilai-nilai enam nilai moral yaitu toleransi, kasih sayang, simpati, suka memberi, bertanggung, jawab kepedulian. Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan diri yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Keluargaku Tak Semurah Rupiah Karya R Ayi Hendrawan Supriadi* yaitu, kesadaran diri, intropeksi diri, pantang menyerah, berkomitmen dan berfikir kritis. Kumpulan cerpen *Keluargaku Tak Semurah Rupiah Karya R Ayi Hendrawan Supriadi* dapat menjadi materi bahan ajar di sekolah karena dapat menjadi pedoman untuk pembentukan kepribadian dan watak didik dengan mampu menilai dan memahami nilai moral yang dapat ditiru dan diterapkan dilingkungan sekolah dan masyarakat. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah adanya kesamaan nilai yang dikaji yaitu nilai moral. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang terdapat pada novel *Keluargaku Tak Semurah Rupiah Karya R Ayi Hendrawan Supriadi*. Sedangkan penelitian sekarang mengkaji nilai moral dalam novel *Ramayana Karya Sunardi DM*

3. Penelitian yang berjudul *Nilai Moral Dalam Novel 3600 Detik Karya Charon*. Yang dilakukan oleh Rianto Ilahi skipsi (2021) penelitian banyak ditemukan nilai moral yang terdiri dari dua komponen yaitu penyampaian secara langsung yang disampaikan melalui peristiwa dan konflik dalam novel *3600 Detik*. Nilai moral yang terdapat pada tokoh utama dalam menghadapi persoalan dalam hidup dalam novel *3600*. Wujud nilai moral dalam novel

3600 detik terdiri tiga yaitu wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang terdiri dari beberapa komponen yaitu berdoa kepada Tuhan dan bersyukur, sedangkan wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain terdiri dari nasihat antara teman, nasihat guru kepada siswa, kasih sayang anak kepada orang tua, kasih sayang orang tua terhadap anak dan kasih sayang antara teman. Sementara itu, wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu terdiri dari dua komponen yakni tanggung jawab terhadap pendidikan dan menyalahi keadaan diri sendiri. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah adanya kesamaan nilai yang dikaji yaitu nilai moral. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang terdapat pada novel Nilai Moral Dalam Novel 3600 Detik Karya Charon. Sedangkan penelitian sekarang mengkaji nilai moral dalam novel Ramayana Karya Sunardi DM

4. Sinta May Adela (2020), mahasiswa universitas Bhatanghari Jambi dengan judul Analisis Nilai Moral Manusia bebas Karya Suwarsih Djojopuuspito. Jurnal pujangga volume 5, Nomor 1, Juni 2019. ISSN E 2443-148. Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa nilai moral hubungan manusia dengan manusia yang meliputi peduli sesama tolong menolong, melalui objek yang berbeda. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang yaitu sama-sama membahas nilai moral sedangkan perbedaanya terdapat pada kajian yang terdahulu mengkaji. Analisis Nilai Moral Manusia Bebas Karya Suwarsih sedangkan yang sekarang mengkaji novel Ramayana Karya Sunardi D.M

